



Kisah di Balik Persahabatan

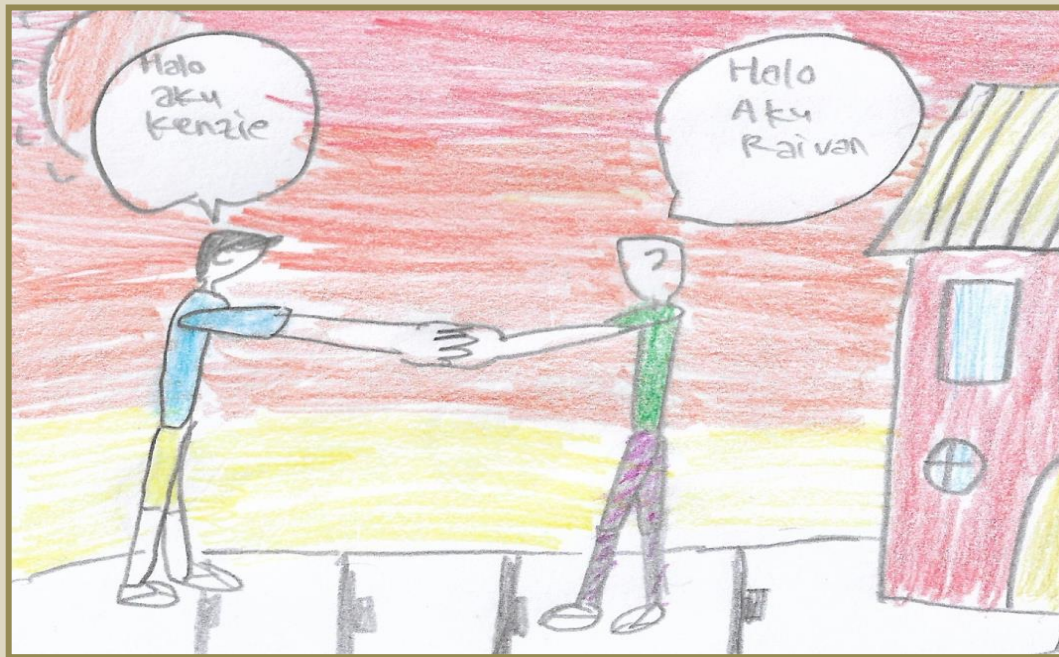
Kenzie Ghaisan Jauhari

(Kenzie)



Tara Salvia

Centre of Excellence



Aku mempunyai seorang sahabat yang bernama Raivan. Kami sama-sama duduk di kelas 4. Kami sering bermain sepeda di komplek setiap hari Selasa dan Kamis. Kami juga sering bertukar sepeda. Raivan adalah anak yang rendah hati dan rajin sholat. Aku dan Raivan sama-sama suka bermain sepeda, menonton film, dan bermain kartu.

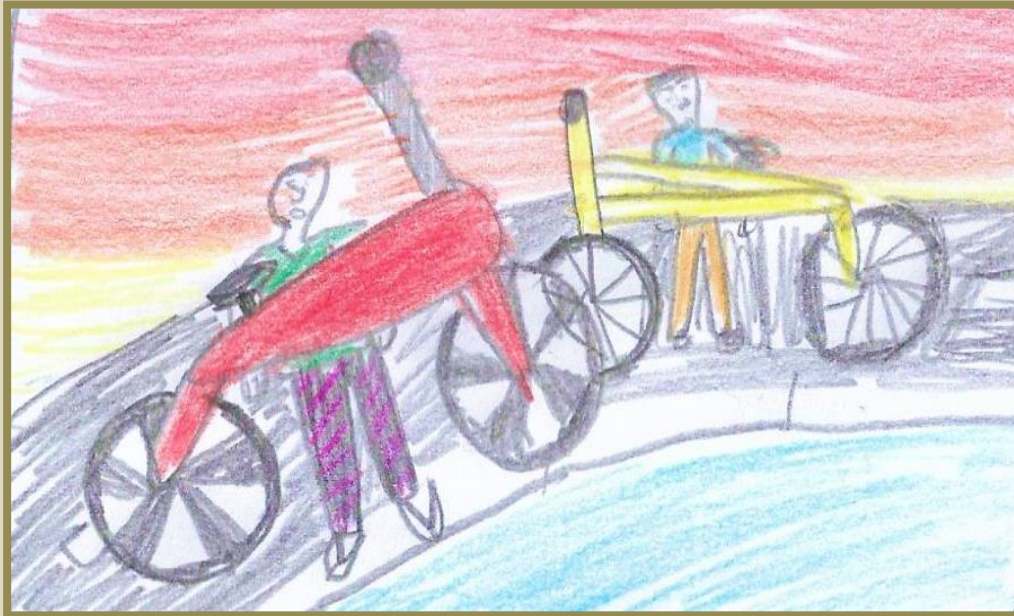
Tahun 2018 lalu, Raivan mempunyai teman baru yang bernama Gagah. Gagah adalah tetangga Raivan. Rumah Gagah tepat di depan rumah Raivan.



Suatu hari Raivan mengenalkan aku dengan Gagah. "Halo Kenzie, kenalkan ini teman baruku namanya Gagah." kata Raivan.

"Halo Gagah." kataku sambil menjabat tangan Gagah. "Halo Kenzie." kata Gagah tersenyum dan membalas jabatan tanganku.

Semenjak itu, Gagah sering ikut bermain bersama kami. Kami menghabiskan waktu bersama dengan bermain *game*, bermain sepeda, dan bermain petak umpet. Aku senang



mempunyai teman baru, karena jika Raivan belum pulang sekolah aku bisa bermain bersama Gagah.

Suatu hari aku dan Raivan bermain sepeda di komplek. Saat itu kami ingin lomba balap sepeda. Karena terlalu cepat dan kurang berhati-hati, kami saling menabrak. Kami berdua pun jatuh tersungkur ke tanah. Walaupun tidak ada yang terluka tetapi kami berdua saling menyalahkan.

“Gara-gara kamu aku jatuh!” kataku dengan nada kesal.

”Enak saja, kau tuh yang tidak hati-hati!” kata Raivan geram. Saat itu kami terus bertengkar dan saling menyalahkan. Tidak berapa lama Gagah datang dan melerai kami.

Ia berdiri di tengah-tengah aku dan Raivan sambil berkata, “Sudah... Sudah... Apa gunanya sih kalian bertengkar?”

“Tapi dia duluan yang cari gara-gara!” kata Raivan membela diri. “Daripada masalahnya semakin besar, kalian harus saling meminta maaf.” kata Gagah.

Kami pun bersalaman. Walau begitu, aku masih merasa kesal karena aku berpikir bahwa Raivan yang salah.

Selama beberapa hari aku sengaja tidak keluar rumah dan hanya menonton TV. Aku masih kesal dengan Raivan karena kejadian kemarin. Selama itu pula Raivan mengajak bermain, tetapi aku masih merasa kesal. Aku menghindari bermain dengannya dengan berbagai alasan.

Berhari-hari bermain di rumah sendirian, lama-kelamaan aku merasa bosan. Tiba-tiba aku berpikir untuk memaafkan Raivan. Rasanya kesepian jika tidak punya teman.

Keesokan harinya, di sore hari seperti biasa Raivan mendatangi rumahku untuk mengajakku bermain sepeda. Kali ini aku tidak menolak bermain dengan Raivan.

“Raivan, maafkan aku ya karena terlalu lama marah padamu.” kataku.

“Sudahlah...tidak apa-apa...aku juga minta maaf karena membuatmu marah.” jawabnya sambil tersenyum. Tiba-tiba Gagah mendatangi kami dan berkata “Nah, begitu dong baru sahabat!”

Kami pun tertawa bersama. Aku merasa bahagia sekali. Karena Raivan mau memaafkanku. Lalu kami bermain sepeda bersama kembali. Kami mengelilingi komplek dan mengayuh sepeda dengan cepat.

“Yuk... siapa yang paling cepat” kata Raivan menantang. “Aku lah!!” kataku dengan percaya diri.

Ternyata yang paling cepat adalah Gagah. Kami tertawa bergembira dan melanjutkan bermain sepeda hingga sore menjelang. Setelah itu kami pulang. Kami pulang dengan perasaan riang .

Sejak kejadian itu aku dapat belajar bahwa saat berteman, suatu saat teman kita pernah berbuat salah, kita harus belajar untuk saling memaafkan. Karena mempunyai teman itu rasanya bahagia dan tidak kesepian. Itulah kisah di balik persahabatan kami. Aku merasa senang bersahabat dengan Raivan dan Gagah.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.